

**EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT**

Maria Melani Ika Susanti^{1*}, Ignatius Bondan Suratno², Maria Novita Ika Wulandari³

¹Universitas Sanata Dharma (Prodi PGSD, Universitas Sanata Dharma)

^{2,3}Universitas Sanata Dharma (Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma)

*Email: maria.melani.ika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat yang berakibat pada kesenjangan dengan daerah lainnya. Hal ini disinyalir berkaitan dengan spiritualitas guru yang rendah, yang dilihat dari tingkat kesadaran dan komitmen guru. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dan (2) mendeskripsikan hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 14 guru. Hasil evaluasi didapatkan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap Pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Kata kunci: Asmat, pendidikan karakter, spiritualitas guru

***EVALUATION AND REFLECTION ON ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS'
AWARENESS AND COMMITMENT TO CHARACTER EDUCATION IN ASMAT
DISTRICT***

**1st Maria Melani Ika Susanti¹, 2nd Ignatius Bondan Suratno², 3rd Maria Novita Ika
Wulandari³**

¹Sanata Dharma University (Primary School Teacher Education)

^{2,3}Sanata Dharma University (Accounting Education)

*Email: maria.melani.ika@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low quality of education in Asmat Regency which results in disparities with other regions. This is allegedly due to the low spirituality of teachers as seen from the level of awareness and commitment of teachers. The aims of this study were: (1) to evaluate the awareness and commitment of elementary school teachers to character education in Asmat District and (2) to describe the reflection results of teachers' awareness and commitment to character education in Asmat District. The type of research is descriptive qualitative research. The instrument used is a questionnaire. The subjects involved in this study were 14 teachers. The evaluation results found that elementary school teachers' awareness and commitment to character education was at a score of 3.695 on a scale of 5 (good category). Meanwhile, the reflection results of the teacher's awareness and commitment to character education which have been successfully described are (1) the teacher plays an important role in strengthening character in children, where the teacher must be able to be an example and exemplify what is conveyed; (2) developing enthusiasm

in educating children at school and outside of school such as providing additional tutoring for children who are still unable to read and write.

Keywords: *Asmat, character education, teacher spirituality.*

Pendahuluan

Kondisi perubahan nilai budaya yang sangat cepat membuat pendidikan karakter menjadi isu yang esensial. Hal ini dikarenakan oleh pendidikan karakter menempati posisi yang sangat sentral dan strategis. Pendidikan harus dirancang secara khusus agar dapat memberi makna pada setiap materi pelajaran. Aspek pendidikan turut mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang maju.

Guru harus memahami bahwa kegiatan pembelajaran harus memperhatikan keadaan peserta didik dengan nilai-nilai yang bersumber dari budaya, kondisi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Guru harus memiliki kompetensi dan mampu menyesuaikan diri, memahami peserta didik agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas secara tepat (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal (Bagou & Sukung, 2020; Sukmawati, 2015). Kompetensi pedagogik menyangkut pemahaman seorang guru terhadap peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Kualifikasi profesional adalah penguasaan mata pelajaran yang komprehensif dan mendalam, yang meliputi penguasaan konten dan materi ilmiah yang luas dari kurikulum sekolah, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmiah. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, teman sebaya, tenaga pengajar, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi personal adalah kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

Selama pelaksanaan Otonomi Khusus, Provinsi Papua menerima sejumlah besar uang, yaitu sebesar dua persen dari DAU Nasional. Target dan sasaran yang menjadi perhatian adalah bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan perekonomian rakyat. Dana ini dialokasikan setiap tahun dari APBN dan ditransfer dalam 3 sampai 4 kali ke kas daerah milik Pemerintah Provinsi Papua (Bano, 2019). Menurut Wijaya (2017) alokasi yang sangat besar untuk pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Asmat seharusnya dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat asli Papua baik di desa maupun di perkotaan. Namun berdasarkan beberapa indikator pendidikan dan kesehatan, terlihat bahwa perbaikan di kedua bidang tersebut belum sesuai dengan harapan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat yang berakibat pada kesenjangan dengan daerah lainnya. Hal ini disinyalir karena adanya spiritualitas guru yang rendah yang dilihat dari tingkat kesadaran dan komitmen guru. Spiritualitas guru dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang ada berhubungan dengan jiwa (mental atau spiritual) guru. Spiritualitas guru berhubungan dengan pengelolaan emosi atau perilaku dan sikap dalam menjalani peranannya sebagai pendidik. Menjadi seorang guru dengan spiritual yang baik berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih (Gule, 2022; Yusuf, 2017).

Kualitas pendidikan dan spiritualitas guru memiliki hubungan yang erat. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya tergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan guru untuk menginspirasi peserta didik. Dalam hal ini, spiritualitas guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Spiritualitas guru juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Guru yang memiliki kesadaran spiritual biasanya lebih

mampu memahami kebutuhan peserta didik secara individual dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan begitu, peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dan (2) mendeskripsikan hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena kesadaran dan komitmen Guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui survei dengan instrumen berupa kuesioner. Subjek dalam survei ini sejumlah 14 guru. Data evaluasi kesadaran dan komitmen guru dianalisis secara kuantitatif dengan mencari rerata setiap komponen kemudian dihitung secara umum. Sementara itu data refleksi guru terhadap pendidikan karakter dideskripsikan dari tulisan guru yang merefleksikan hasil implementasi pendampingan guru selama bertugas.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Guru terhadap Pendidikan Karakter

Peneliti menguraikan kegiatan evaluasi, refleksi kesadaran, dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dalam sebuah narasi deskriptif berdasarkan hasil kuesioner dan temuan pernyataan partisipan. Kuesioner terkait dengan evaluasi guru terhadap pendidikan karakter dijabarkan menjadi 30 item pernyataan.

Tabel 1 Hasil Kuesioner terhadap Pendidikan Karakter

No	Deskripsi Item Kuesioner	Rerata	Jumlah
1	Saya semangat menjalankan tugas	3,6	51
2	Saya kreatif mengajar	3,4	47
3	Saya dapat mengendalikan emosi	3,2	45
4	Saya rela berkorban demi peserta didik	3,6	50
5	Saya kenal karakteristik peserta didik	3,8	53
6	Saya rela luangkan waktu untuk peserta didik	3,6	51
7	Saya bantu peserta didik yang punya masalah	3,6	50
8	Saya bantu peserta didik untuk jadi baik	3,6	51
9	Saya sungguh-sungguh mengajar peserta didik	3,8	53
10	Saya gembira jalankan tugas	3,4	48
11	Saya hargai pendapat peserta didik	3,9	55
12	Saya kuasai ilmu yang saya ajarkan	3,4	47
13	Saya kuasai cara mengajar yang senangkan peserta didik	3,4	47
14	Saya terus belajar sesuai tuntunan jaman	3,2	45
15	Saya kembangkan imajinasi peserta didik	3,5	49
16	Saya mengajar dengan tanggungjawab	4,3	60
17	Saya meluangkan waktu untuk refleksi	2,9	40
18	Saya suka perjuangkan keadilan	3,8	53
19	Saya mau kerja sama dengan rekan guru, pendidik, kepala sekolah	3,9	54
20	Saya mau kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik	3,7	52

No	Deskripsi Item Kuesioner	Rerata	Jumlah
21	Saya taat dan hormat pada Tuhan	4,0	56
22	Saya jadi teladan hidup bagi peserta didik	3,8	53
23	Saya hargai dan lestarikan alam semesta ciptaan Tuhan	4,0	56
24	Saya cinta dan lestarikan budaya Papua	4,1	57
25	Saya disiplin jalankan tugas	3,9	54
26	Saya jaga kebersihan diri	4,0	56
27	Saya suka kerja keras	3,6	51
28	Saya cinta Indonesia dan jaga kedaulatannya	4,0	56
29	Saya berani ambil risiko jalankan tugas	3,8	53
30	Saya terima perbedaan suku	4,2	59
Jumlah		110,9	1552
Rerata		3,695	

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi menemukan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Sementara itu hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Hasil catatan respon terhadap masing-masing indikator pernyataan, peneliti uraikan sebagai berikut. *Pernyataan pertama*, guru semangat dalam menjalankan tugas. Partisipan AP menyatakan bahwa ia selalu hadir ke sekolah tepat waktu dan partisipan FT hadir tepat waktu apabila tidak sedang sakit. FT meyakini bahwa ketika hadir dengan suka cita maka KBM akan berjalan dengan baik. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan partisipan KK dan MD. *Pernyataan kedua*, guru memiliki kreativitas dalam mengajar, pengalaman mengajar yang dilakukan oleh partisipan FT adalah mengajari anak berhitung dengan berbantuan buah atau lidi ternyata bagi peserta didik terasa menyenangkan. Partisipan KK berpendapat bahwa metode yang dikolaborasikan dengan bernyanyi dan mewarnai menambah gairah peserta didik dalam belajar.

Pernyataan ketiga, guru dapat mengendalikan emosi, menurut MD itu adalah hal yang penting. MD berpendapat bahwa tidak ada peserta didik yang nakal, mereka hanya membutuhkan pendampingan dari guru saja. MP menguatkan, ketika guru dapat mengendalikan emosi, maka guru akan dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik terasa nyaman. *Pernyataan keempat*, bahwa guru rela berkorban demi peserta didik. Partisipan AP selalu berusaha agar murid bisa paham. FT menyatakan bahwa beliau selalu mengunjungi peserta didik yang tidak hadir, lalu memberi makanan atau camilan bagi peserta didik yang belum makan dari rumah. MD menyampaikan bahwa beliau memberikan les tambahan bagi peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf dan suku kata. Hal yang menarik adalah SYM menyampaikan pengalamannya bahwa saat air sungai deras dan harus lewat lapangan, meskipun harus dengan mengangkat rok dan memegang sepatu tetapi beliau tetap ke sekolah untuk mendidik anak didik.

Pernyataan kelima, guru mengenal karakteristik peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Partisipan mengenali peserta didik melalui kemampuan mereka dalam memahami materi, kecepatan dalam membaca dan berhitung. Guru mampu mendeskripsikan pengalaman mereka dalam aktivitas permainan, kegiatan gerak dan lagu. Tak jarang partisipan mengarahkan peserta didik yang sering mengganggu teman lain saat

pembelajaran. *Pernyataan keenam*, guru rela meluangkan waktu untuk peserta didik. AP menceritakan pengalamannya untuk meluangkan waktu untuk peserta didik. Partisipan FT mengatakan tak jarang memberikan tambahan waktu untuk kuis pengenalan abjad kepada anak. FT memberikan tantangan kepada peserta didik bagi yang sudah hafal abjad dipersilahkan pulang namun bagi peserta didik yang mengalami kesulitan akan diberikan waktu tambahan untuk lebih mengenal abjad tersebut. MD bercerita bahwa peserta didik banyak mengambil waktu untuk bermain, beliau harus mendampingi anak itu untuk mengajar dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi belajar.

Pernyataan ketujuh, guru membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan mereka. Partisipan KK menyampaikan pengalaman bahwa ketika bertugas di kampung, beliau jauh dari distrik, anak-anak sebagian tidak memiliki alat tulis. Beliau dengan sukarela memberikan buku dan pulpen terutama bagi peserta didik yang orangtua kurang mampu. Tak jarang partisipan AP meleraikan peserta didik yang berkelahi karena terjadi selisih paham. *Pernyataan kedelapan*, guru memfasilitasi peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satu respon menceritakan jika peserta didik tidak sopan, tidak menghargai teman sekelas, nakal, maka guru memberikan nasihat yang baik agar menghargai, bersikap sopan, tidak boleh nakal, dan harus saling menyayangi. Tantangan yang dialami partisipan KK adalah saat mengajar 20 peserta didik diantaranya ada salah satu peserta didik yang suka bolos sekolah. Beliau selalu menasehati anak tersebut lebih giat agar masa depan lebih baik. *Pernyataan kesembilan*, guru mengajar peserta didik dengan sungguh-sungguh. Partisipan KK memiliki latar belakang pendidikan bukan S1 pendidikan namun beliau selalu berusaha percaya diri mengajar dengan kemampuannya demi generasi masa depan, Asmat, dan bangsa.

Pernyataan ke-10, guru gembira menjalankan tugas. Kegembiraan partisipan KK adalah ia selalu senang mengajar karena dapat memfasilitasi peserta didik yang belum mampu membaca menjadi lancar membaca. Bagi partisipan KK, hal yang dilakukannya ini adalah suka cita yang luar biasa. *Pernyataan ke-11*, guru menghargai pendapat peserta didik. Partisipan KK mengajar di kelas yang peserta didiknya suka bertanya dan memberi masukan. Beliau menghargai setiap pendapat agar anak bisa percaya diri. Menurut salah satu partisipan, ketika beliau sedang mengajar, terkadang ada beberapa peserta didik yang biasanya langsung memotong dan bercerita. Partisipan tersebut tidak memarahi mereka, beliau mendengarkan apa yang mereka sampaikan, setelah selesai mereka menyampaikan saya melanjutkan pelajaran.

Pernyataan ke-12, guru menguasai ilmu yang mereka ajarkan. Partisipan FT meminta peserta didik mereka ketika belajar tentang tumbuhan dan hewan. Beliau meminta peserta didik keluar kelas untuk menemukan tumbuhan yang berakar serabut, ambil satu ya dan tunjukkan ke Ibu. *Pernyataan ke-13*, guru menguasai cara mengajar yang menyenangkan peserta didik. Partisipan PS berusaha menggunakan bahasa yang bisa dipahami peserta didik dengan mengaitkan materi dengan lagu. *Pernyataan ke-14*, guru terus belajar menyesuaikan perkembangan zaman. Partisipan KK tidak patah semangat berusaha belajar sesuai perkembangan jaman walaupun ada di pedalaman dengan kekurangan fasilitas pendukung yang memadai terutama jaringan internet, tidak seperti sekolah-sekolah di kota. *Pernyataan ke-15*, guru mengembangkan imajinasi peserta didik. Partisipan KK menceritakan saat mengajar materi bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Peserta didik diajak untuk mengenal bangun datar dengan beragam-beragam. Beliau meminta peserta didik untuk membayangkan bentuk ban sepeda, dan bentuk atap rumah. *Pernyataan ke-16*, guru mengajar dengan penuh tanggung jawab. Mayoritas guru memiliki kebiasaan tidak pernah meninggalkan kelas ketika jam pembelajaran berlangsung, kecuali guru tidak datang ke sekolah. Guru juga menitipkan kelas kepada teman guru lain atau guru piket. *Pernyataan ke-17*, guru meluangkan waktu untuk refleksi. Cara partisipan MD memberikan waktu peserta didik untuk berefleksi dengan mengajak mereka meluangkan waktu di alam bebas dan menguatkan peserta didik sembari membawa peserta didik untuk menikmati alam bebas.

Pernyataan ke-18, guru senang memperjuangkan keadilan. Partisipan KK bercerita bahwa bagi peserta didik yang tidak diterima oleh guru kelas pararel yang lain dengan alasan kelas sudah penuh, guru tersebut dengan tangan terbuka menerima mereka. Beliau berpadangan bahwa semua peserta didik memiliki hak untuk dapat pendidikan. Bagi peserta didik yang tidak diterima di sekolah lain karena berkas pendaftaran belum lengkap, juga beliau bersedia menerimanya. Partisipan KK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berusaha mengumpulkan data setelah peserta didik diterima di sekolah tersebut. *Pernyataan ke-19*, guru mau bekerja sama dengan rekan sejawat, pendidik dan kepala sekolah. Ketika ada guru mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan ketika ada guru yang berhalangan hadir, partisipan membantu dengan mengajar di kelas tersebut. *Pernyataan ke-20*, guru mau bekerja sama dengan orang tua peserta didik atau wali. Partisipan KK membagikan *best practice* bahwa beliau selalu melibatkan orang tua peserta didik untuk menghadapi peserta didik yang malas agar aktifitas belajar di sekolah berjalan lancar. Peran orang tua ini penting dalam mendukung belajar anak (Zakiyya & Nurwanto, 2022).

Pernyataan ke-21, guru memiliki ketaatan dan rasa hormat kepada Tuhan. Ketaatan guru terhadap Tuhan memberikan teladan kepada peserta didik untuk beriman sesuai dengan agama yang dianutnya. Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan akan tumbuh melalui keteladanan ini (Irawati et al., 2022). *Pernyataan ke-22*, dua guru menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Guru menguatkan peserta didik melalui *sharing* bahwa menaati orang tua adalah perintah langsung dari Allah supaya anak taat kepada orang tua. *Pernyataan ke-23*, guru menghargai dan melestarikan alam semesta ciptaan Tuhan. Setiap pembelajaran mayoritas partisipan menyampaikan kepada peserta didik bahwa semua yang ada di sekitar kita adalah ciptaan Tuhan dan tugas kita untuk menjaganya. Guru menguatkan dengan pernyataan bahwa membuang sampah pada tempatnya dapat membuat lingkungan sekolah tetap bersih. *Pernyataan ke-24*, guru mencintai dan melestarikan budaya Papua. Guru mengajak peserta didik untuk memakai pakaian batik Papua, noken setiap hari Kamis dan mengikuti pesta budaya. Keterampilan membuat panah dari bambu dan rotan, anak panahnya menggunakan lidi sagu sebagai bentuk pelestarian budaya. *Pernyataan ke-25*, guru disiplin menjalankan tugas. Mayoritas guru berpendapat selalu datang tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu, tidak membedakan peserta didik, berpakaian rapi dan memberikan contoh yang baik. *Pernyataan ke-26*, guru menjaga kebersihan diri. Sebagai guru yang memberikan keteladanan kebersihan, partisipan mengajak peserta didik untuk mandi sebelum ke sekolah, memotong kuku, mengenakan pakaian yang rapi dan mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas. *Pernyataan ke-27*, guru suka bekerja keras. Meskipun guru sibuk sekali, ia berusaha menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran mereka (Bontong et al., 2021).

Pernyataan ke-28, guru cinta tanah air dan menjaga kedaulatan negara. Guru selalu mengajak peserta didik menggunakan bahasa resmi Bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi, bangga dan mencintai keberagaman suku, bangsa, ras dan agama. Guru juga memberikan penekanan ajaran tentang pentingnya mewujudkan Bhineka Tunggal Ika (Yuniharto et al., 2022). Guru meneguhkan bahwa bukti menjaga persatuan dengan saling menghargai satu sama lain. *Pernyataan ke-29*, guru berani mengambil risiko dalam menjalankan tugas. Ketika bertugas guru tetap pergi ke daerah pedalaman untuk menjalankan tugas. Guru berusaha mampu berbaur dengan lingkungan yang baru. Guru berani hidup dipedalaman tanpa fasilitas yang memadai. *Pernyataan ke-30*, guru menerima perbedaan suku. Cara guru menghargai perbedaan suku dengan mau mengajar peserta didik yang berasal dari suku mana pun, karena dengan perbedaan suku akan saling melengkapi satu sama lain.

Refleksi Guru terhadap Pendidikan Karakter

Refleksi dimaknai sebagai menengok kebelakang hal atau pengalaman untuk direnungkan kembali apa yang telah terjadi, pelajaran apa yang dapat dipetik dan langkah perbaikan apa yang perlu ditempuh untuk memperbaiki diri (Muallid & Rohmatika, 2019; Suryanti, 2010). Refleksi memungkinkan guru untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Dari hasil refleksi para partisipan, didapati beragam hasil. Deskripsi refleksi yang mewakili semangat dan panggilan mereka sebagai pendidik nampak dalam simbolisasi yang tergambar dan dipilih mewakili komitmen mereka sebagai pendidik di pedalaman.

Refleksi guru yang pertama oleh partisipan AP & SN. Sebagai guru, AP & SN membimbing peserta didik untuk menentukan potensi yang dimiliki mereka. Peserta didik dibimbing supaya dapat mencapai masa depan mereka sesuai perkembangannya. Guru sebaiknya mengajarkan kebersihan, kerapian, dan kerajinan kepada peserta didik serta menjadi pelita bagi peserta didik. Guru AP & AP menggambarkan lilin sebagai simbol bahwa guru memiliki tugas perutusan sebagai pelita dalam kegelapan.



Gambar 1. Gambar Lilin Menyala

Setiap peristiwa adalah waktu belajar alamiah bagi guru AP. Ketika beliau melakukan KBM juga harus belajar dan menerapkan kepada dirinya sendiri kemudian ke peserta didik. Hasil refleksi guru AP adalah terus berusaha menjadi sosok pribadi yang disiplin dalam hal tata tertib. Refleksi kedua oleh guru FT menyatakan bahwa menanamkan nilai kelangsungan hidup bangsa yang nantinya menjadi landasan peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi guru tidak segampang membalikkan telapak tangan, guru mampu menemukan dan menciptakan hal-hal inovatif dan kreatif untuk membangun suasana belajar anak menyenangkan (Yuniharto & Susanti, 2019). Bagi guru AP mengetahui bahwa setiap peserta didik mempunyai gaya belajar dan potensi yang dimiliki masing-masing.

Pengenalan guru akan peserta didik mereka penting melalui mempelajari gerak gerik peserta didik dalam kelas dan menemukan solusi saat menghadapi kendala. Guru selalu mengetahui proses belajar peserta didik dan siswi pada saat proses KBM berlangsung sehingga guru dapat membedakan kepribadian peserta didik satu dengan lainnya. Guru AP menekankan bahwa karakter gotong royong dan integritas adalah yang terpenting (Hayati & Utomo, 2022).

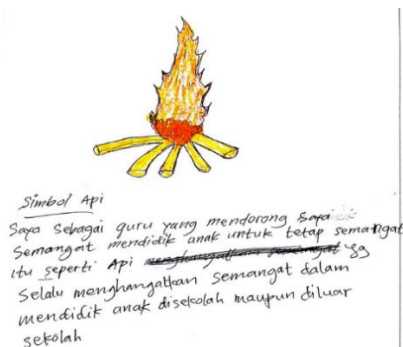


Gambar 2. Simbol Tangan Terbuka Penuh Warna

Guru sebaiknya mengubah gaya belajar yang monoton menjadi gaya belajar yang menyenangkan. Partisipan AP berusaha mencari media pembelajaran yang menyenangkan di internet. Tumbuh menjadi guru yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik

dengan melaksanakannya di kelas dengan menyanyikannya dengan pihak yang terlibat adalah peserta didik dan guru. Sebagai guru AP sadar dan berkomitmen terhadap karakter anak didik untuk mengajar lebih giat bukan hanya ceramah namun melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik (Somantri, 2021).

Refleksi guru KK menuliskan bahwa beliau ingin mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberi les tambahan pelajaran. Guru KK melambungkan dalam sebuah nyala api. Guru KK ingin ke depannya lebih kreatif dalam mendidik anak-anak dan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.



Gambar 3. Simbol Api Menyala

Aktivitas yang dilakukan guru AP adalah menyusun RPP untuk mendukung pembelajaran di kelas. Guru KK menyadari bahwa melibatkan teman sejawat melalui kegiatan diskusi akan memperkaya apa yang mereka rancang. Kolaborasi bagi guru KK adalah kunci dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran (Barlian et al., 2022).

Guru SYM merefleksikan bahwa hal yang dapat beliau temukan ialah sikap yang dapat dikembangkan peserta didik merupakan hasil mencontoh sikap dan karakter yang saya lakukan. Pelajaran yang dapat guru SYM lakukan ialah tidak hanya membentuk karakter anak namun mendidik juga membentuk karakter guru tersebut.

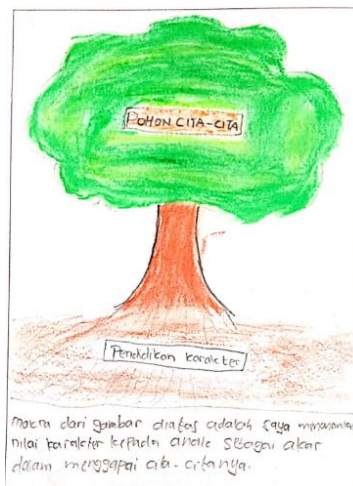
Keinginan guru SYM ke depan setelah mengikuti pendidikan karakter ialah memotivasi diri untuk memperhatikan kebutuhan anak agar bisa mengajarkan karakter yang baik. Melalui aktivitas membuat dayung yang dilaksanakan ketika jam pelajaran dan melibatkan rekan sejawat memiliki manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal kecil ini bagi guru SYM akan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan peserta didik.



Gambar 4. Lebah Menyimbolkan Gotong-royong

Guru S memaknai refleksi dengan merencanakan pendampingan karakter dengan menumbuhkan nilai karakter yang positif dalam diri setiap peserta didik dan diri sebagai guru yang baik. Beliau mendapatkan pelajaran untuk terus berusaha lebih dekat dan memahami karakter peserta didik, menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik

Pohon cita-cita bagi guru S menyimbolkan harapan ke depan. Keinginan guru S ke depannya menjadikan diri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan mendidik peserta didik memiliki karakter baik. Guru S akan berupaya menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik ketika waktu pembelajaran, pihak yang terlibat peserta didik dan guru (Nabila & Larasati, 2022). Kegiatan diskusi bersama teman sejawat dengan topik karakter peserta didik dapat saling memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masing-masing guru.



Gambar 5. Pohon Cita-Cita

Kesimpulan

Hasil evaluasi didapatkan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap Pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Sementara itu hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>.
- Bano, R. P. (2019). Analisis laju pembangunan manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2017. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 8(1), 22–31. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bontong, A. T., Faizin, M., & Kusumaningrum, S. (2021). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran SD Inpres 135 Hasik Jaya Kabupaten Sorsel. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 120–127. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1194>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda kristen dan katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). Kajian refleksi teori pengembangan karakter anak melalui pembelajaran agama perspektif albert bandura. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Manajemen Islam2*, 9(1), 1031–1052. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3297>
- Nabila, A., & Larasati, D. (2022). Analisis kegunaan ruang kreatif bagi komunitas lokal di daerah 3T (Studi kasus: Komunitas Lakoat Kujawas, Timor Tengah Selatan). *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/6107>
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 18(2), 188–195. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmawati. (2015). Profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1665–1677. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17055>
- Suryanti, C. (2010). Agama dan iptek: Refleksi dan tantangannya dalam mengembangkan moralitas kaum muda. *Orientasi Baru*, 19(2), 155–170. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1378>
- Wijaya, A. H. C. (2017). Kajian pengelolaan dana otonomi khusus di Kabupaten Asmat. *KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah)*, 1(1). <https://doi.org/10.52062/keuda.v1i1.743>
- Yuniharto, B. S., Lisa, A., Nisa, A. F., Jamalulail, Q., & Susanto, M. R. (2022). The implementation of pancasila student profile-based teaching and trin through project-based learning (PJBL) in SBDP (Cultural arts and crafts) subject. *The 3rd PGSD UST International Conference on Education Bachelor's Degree & Master's Program in Primary Education*, 13. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ICE/issue/view/414>
- Yuniharto, B. S., & Susanti, M. M. I. (2019). Peningkatan minat belajar dan kreativitas siswa kelas IIIA SDN Maguwoharjo 1 melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI pada